

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia tidak akan terlepas dari yang namanya berinteraksi antar pribadi dengan orang lain, baik dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga, tetangga, maupun dengan teman dan masyarakat (Wahyuningsih, 2007). Hampir setiap waktu dalam kehidupan seseorang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, berinteraksi tersebut dilakukan antara lain untuk mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan.

Menurut Porpitasari (2007) pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang mungkin akan merasa bahwa cara pandanginya tidak dipahami orang lain, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan, merasa hak-haknya tidak terpenuhi, atau gagal untuk mengatakan dengan jelas apa yang sebenarnya diinginkan. Contoh ketika seorang remaja berada di restoran remaja tersebut memesan makanan ayam panggang dan bilang kepada pelayan bahwa ayamnya yang diinginkan adalah bagian dada. Tetapi pesannya tak sesuai dengan apa yang diinginkan, remaja tersebut bingung harus berbuat apa maka ia memutuskan untuk diam saja menikmati makanan yang sangat tidak sesuai dengan keinginannya daripada untuk mengkomplain yang akan menimbulkan keributan (Abidin, 2011).

Ketidaksesuaian antara keinginan dengan kenyataan akan menimbulkan tekanan pada diri individu, mengakibatkan individu tersebut menghindari relasi sosial tertentu sehingga timbul suatu konflik yang pada akhirnya menghasilkan masalah dalam perilakunya. Tanpa adanya kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dan efektif akan menimbulkan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain secara efektif dan efisien (Porpitasari, 2007).

Kemampuan berinteraksi sangat diperlukan oleh para remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yaitu menjalin hubungan dengan orang lain (Hurlock, 2002). Remaja harus belajar untuk dapat berinteraksi kepada oranglain

secara baik dengan lawan jenis, orang dewasa , dan diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Melalui interaksi dengan orang lain merupakan sarana bagi remaja untuk tumbuh berkembang (Nurvinta, 2017).

Menurut Porpitasari (2007) remaja mulai berubah sejak mulai masuk dalam lingkungan yang lebih luas misalnya dalam lingkungan sekolah karena dalam lingkungan sekolah individu mulai beradaptasi dengan teman-teman baru, dan tentu saja mulai beradaptasi dengan hubungan baru yang berbeda dengan didalam lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan sekolah remaja sudah mulai merasa ingin mendapat dukungan dari teman sebayanya dan juga berusaha untuk dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya.

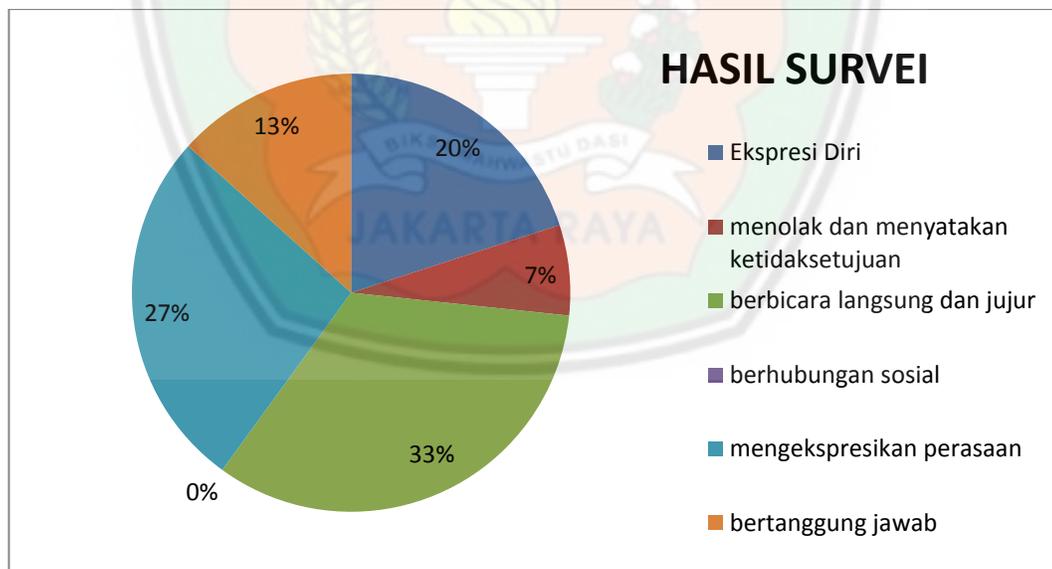
Periode usia remaja diawali dengan remaja awal. Remaja awal biasanya ditemui pada jenjang sekolah SMP atau MTS. Hanya saja bedanya MTS lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu islam, sedangkan SMP mempelajari pelajaran umum biasanya. Ditinjau dari periode perkembangannya berada dalam masa *adolescence* atau remaja yang berarti “tumbuh”. Remaja *adolescence* adalah periode transisi ketika individu mengalami perubahan fisiologis dan psikologis dari anak-anak menuju remaja (Hurlock, 1980). Perkembangan remaja siswa MTS termasuk rentang usia 12-15 tahun. Karakteristik perkembangan remaja awal itu sendiri secara kognitif, bahwa pada masa remaja kemampuan berpikirnya abstrak, idealistik dan logis. secara emosi remaja berada pada emisonal yang tidak stabil, dan Secara sosial remaja memiliki kemampuan untuk memahami orang lain, mampu menjalin hubungan dengan orang lain atau teman sebayanya (Hurlock, 1980).

Seharusnya remaja itu memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dirinya secara penuh, mampu berbicara secara apa adanya sesuai dengan apa yang ada didalamnya, mampu bergaul dengan orang lain disekitarnya, mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya dan kemampuan untuk mempertahankan hak (Porpitasari, 2007). Berarti individu yang asertif tidak mengabaikan hak-haknya dan tidak membiarkan orang lain melanggar hak-haknya, mampu mengungkapkan keinginannya merupakan perilaku asertif (Rosita, 2007).

Ciri-ciri asertif biasanya mereka mampu mengekspresikan diri, menolak dan menyatakan ketidaksetujuan, berbicara langsung dan jujur, mereka mampu berhubungan dengan lingkungan dan dapat bertanggung jawab (Alberti dan Emmons, 2017). Pada kenyataannya remaja sulit untuk mengekspresikan secara penuh, sulit mengungkapkan keinginannya hal tersebut dinamakan perilaku kurang asertif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan oktober 2018 saat melakukan magang kerja di MTs. Nurul Anwar, masih banyak siswa yang sulit mengekspresikan diri ke hal yang positif, siswa yang malu bertanya kepada guru, siswa yang diam saja pada sesi diskusi, siswa yang sulit menolak ajakan teman, dan siswa yang tidak berani mengutarakan kemarahannya ketika dia menerima kekerasan verbal dari teman-temannya.

Kemudian, diperkuat oleh survei dengan melihat kasus-kasus siswa di MTs. Nurul Anwar pada saat peneliti melakukan magang kerja kepada 10 siswa. Dimana dapat dituangkan dalam bentuk diagram dibawah ini:



Menjelaskan diagram diatas bahwa hasil yang didapat dari kasus-kasus siswa di Mts. Nurul Anwar masih tampak rendah perilaku asertifnya yaitu sebanyak 20% siswa sulit mengekspresikan diri, sebanyak 7% siswa sulit menolak dan menyatakan ketidaksetujuan, sebanyak 33% siswa tidak dapat berkata jujur, sebanyak 27% siswa

sulit mengekspresikan perasaannya, 13% siswa tidak dapat bertanggung jawab. Hasil diatas menunjukkan bahwa siswa pada MTs. Nurul Anwar kurang memiliki perilaku asertif sesuai dengan ciri-ciri yang dituangkan oleh Alberti & Emmons, 2017.

Perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman maupun menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Menurut Cawood (dalam Yessi & Oktaviana 2017) perilaku asertif adalah suatu kemampuan perbuatan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain melalui ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak individu tanpa kecemasan yang tidak beralasan namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

Menurut Fensterheim & Baer (dalam Tarigan, 2016) perilaku asertif adalah remaja yang berpendapat dengan mengemukakan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya remaja yang kurang asertif adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung, cemas, kurang yakin ada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan. Perilaku asertif membuat remaja mampu mengungkapkan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri, serta mendapatkan apa yang diinginkan (Jay, 2007).

Menurut Hasanah, Supriono, Herani, dan Lestari (2012) perilaku asertif bagi remaja sangatlah penting diantaranya perilaku asertif akan memudahkan remaja atau siswa tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan. Selain itu, remaja mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dinginkannya secara langsung dan terus terang maka para siswa dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya dengan

memiliki perilaku asertif, akan membuat siswa dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara lebih efektif dan asertifitas akan membantu para siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya

Menurut Ginting & Masykur (2014) ketika berada dalam lingkungan sekolah masih banyak remaja khususnya siswa SMP yang melakukan hal-hal yang akhirnya mempengaruhi masa depan dan jalan hidupnya hanya karena terbawa pengaruh teman dan lingkungan. Mereka yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan kondisi lingkungan tentunya tidak mempunyai sikap asertif yang tinggi terhadap diri mereka sendiri, mereka tidak dapat bersikap asertif karena takut dianggap tidak sopan, takut menyinggung perasaan teman, takut dihukum dan dijauhi oleh teman-temannya.

Pada kasus bolos sekolah disebuah artikel yang ditulis oleh Alrefi pada 25 Oktober 2013 Tribun News, disinyalir siswa yang bolos pada saat itu karena tidak suka terhadap guru, bosan dengan mata pelajaran dan sikap tidak asertif siswa karena tidak berani menolak ajakan teman. Berdasarkan penyebabnya siswa tersebut lebih memilih bolos sekolah karena tidak berani menolak ajakan teman daripada mengutarakan keinginannya, kasus ini termasuk kurangnya ciri – ciri perilaku asertif untuk menolak dan menyatakan ketidaksetujuan. Menurut Rini (2001) bahwa individu yang asertif mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta persaan orang lain.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2012 terjadi 339 kasus tawuran pelajar yang mengakibatkan 82 siswa meninggal dunia, Angka ini meningkat lebih dari 100%, pada 2010 tercatat sebanyak 128 kasus tawuran pelajar. Menurut artikel yang ditulis oleh Ardi pada 27 September 2012 Berita Satu, bahwa pelajar yang melakukan tawuran seringkali hanya ikuti-ikutan teman karena tidak dapat mengungkapkan kata “tidak”. Hal tersebut

disebabkan karena rendahnya perilaku asertif siswa membuat siswa cenderung mudah terjerumus dalam perilaku negative.

Menurut Widjaja dan Wulan (1998) siswa perlu juga berperilaku asertif agar dapat mengurangi stres ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif. Disadari ataupun tidak, seorang remaja yang tidak dapat berperilaku asertif, tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain.

Pada penelitian dilakukan oleh Khalimatussa'diyah (2011) mengenai Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang, menunjukkan rendahnya asertivitas siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan siswa yang diam pada saat proses kegiatan belajar mengajar, serta tidak berani bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Hal yang sama terjadi di MAN 2 Banda Aceh, berdasarkan penelitian (Rini, Bahri, & Zuliani, 2016) remaja tidak berani mengekspresikan emosinya yang tepat, tidak mampu mengungkapkan keinginan dan pendapatnya secara terbuka dan jujur, karena takut dianggap tidak sopan, arogan atau melukai perasaan orang lain, sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan dan pendapatnya tersebut dengan kata lain remaja tidak mampu bersikap asertif pada dirinya sendiri. Di samping itu di kabupaten Kediri berdasarkan penelitian Maftukha, (2017) bahwa siswa yang pasif atau rendahnya perilaku asertif ketika berdiskusi, siswa sulit menolak ajakan teman untuk melakukan tindakan yang tidak ingin dilakukan, siswa tidak berani bertanya kepada guru atau teman mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti, serta merasa gugup dan bingung ketika memulai pembicaraan dengan lawan bicara atau siswa yang lain.

Berdasarkan fenomena diatas pada kenyataannya ketika berinteraksi dengan orang lain, remaja merasa tidak yakin pendapatnya diterima oleh orang lain dengan hal ini diketahui bahwa mereka tidak percaya diri. orang yang memiliki perilaku asertif orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa

takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar Stresterhim dan Boer (dalam Abidin, 2011). Menurut Guilford (dalam Andayani & Afiatin, 1996) bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang merasa yakin terhadap apa yang ia lakukan, merasa dapat diterima oleh kelompoknya, percaya sekali pada dirinya sendiri, serata memiliki ketenangan sikap dan tidak gugup untuk melakukan atau mengatakan sesuatu.

Alberti dan Emmons (dalam Marini & Andriani, 2005) mengatakan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif akan mempunyai kepercayaan diri, dapat mengemukakan pendapatnya kepada orang lain, berfikir mandiri dan memiliki suasana yang aman dalam bersosialisasi dan tidak takut dalam menghadapi dan mempertanggungjawabkan suatu kesalahan, dengan demikian bahwa orang yang berperilaku asertif adalah orang yang percaya pada diri sendiri.

Lauster (dalam Ghufron, 2011) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan. Selanjutnya kepercayaan diri menurut Leoni dan Hadi (2006) adalah individu mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap pada segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Masih banyaknya siswa yang cenderung malu ketika akan mengajukan pertanyaan kepada guru jika siswa itu merasa kurang jelas terhadap penjelasan guru, dan masih ada siswa yang menyontek pada saat ulangan. Hal tersebut merasa dirinya tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dapat diartikan bahwa siswa tersebut tidak percaya diri akan kemampuan dan keterampilannya (Syam & Amri,

2017). Ciri-ciri diatas termasuk juga kedalam kurangnya perilaku asertif pada siswa untuk berbicara langsung dan jujur kepada guru.

Kepercayaan diri termasuk kedalam faktor harga diri dan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku asertif Alberti & Emmons (dalam Anfajaya & Indrawati, 2016). Menurut Maslow (dalam Andayani & Afiatin, 1996) kepercayaan diri berkembang dari harga diri yang positif. Menurut Fatimah (2006) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Seseorang yang tidak percaya diri akan merasa takut, merasa ragu-ragu dalam bertindak laku asertif karena ada perasaan cemas terhadap konsekuensi negatif yang diterima menganggap tingkah laku tidak asertif sebagai suatu kesopanan, ketidakyakinan bahwa subjek memiliki hak-hak pribadi dan berhak untuk mempertahankan atau memperdulikan hak atau kebutuhan individu (Zulkaida, 2005)

Penelitian yang dilakukan Susanti (2011) bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimiliki subjek, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki subjek. Rathus dan Nevid (Dalam Rosita, 2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki kecemasan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan. Townend (dalam Kusmayadi, 2007) menambahkan kepercayaan diri dan harga diri memiliki kaitan dengan rendah nya asertivitas seseorang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan individu yang berperilaku asertif memiliki kemampuan berani mengekspresikan dirinya sendiri, berani menyatakan pendapatnya, yakin dengan apa yang dilakukannya. Kemampuan mengekspresikan diri adalah ciri orang percaya diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah kepercayaan diri, orang yang kepercayaan diri

tinggi akan merasa yakin terhadap apa yang dilakukan, bebas mengekspresikan dirinya, tidak merasa cemas dan akan memunculkan perilaku asertif yang tinggi.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan ternyata remaja sulit untuk menyampaikan pendapatnya, karena remaja belum mengenal dirinya dengan baik, belum yakin terhadap kemampuan dirinya. Artinya remaja tersebut tidak memiliki kepercayaan diri sehingga sulit untuk berperilaku asertif. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Kepercayaan Diri dan Perilaku Asertif Pada Mts.Nurul Anwar Kota Bekasi .”** Penulis mengambil Mts. Nurul Anwar Bekasi karena Mts ini dikenal sebagai Mts swasta yang favorit, pengajarnya memiliki pribadi yang baik dan siswa siswinya memiliki kemampuan yang beragam, dibalik itu ternyata masih ada siswa siswinya memiliki kekurangan secara sosial yaitu kurang mampu berperilaku asertif. Maka dari itu penulis memilih Mts. Nurul Anwar untuk tempat penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa MTS. Nurul Anwar Kota Bekasi ?
2. Seberapa besar pengaruh kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa MTS. Nurul Anwar Kota Bekasi ?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada siswa MTS. Nurul Anwar Kota Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan perkembangan remaja secara sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Untuk dapat memberikan program yang mendukung remaja untuk percaya diri dan memberikan media atau wadah kepada siswa agar menumbuhkan perilaku asertif.

b. Bagi Siswa

Memberi masukan kepada siswa mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan perilaku asertif

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam memahami tentang kepercayaan diri yang dimiliki oleh putra putrinya, sebagai remaja sehingga mampu memainkan perannya untuk meningkatkan perilaku asertif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih sempurna khususnya berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku asertif.

1.5. Uraian Keaslian

Penelitian tentang Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif ini sudah pernah di bahas sebelumnya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Sartika Pardede, Daviq Chairilisyah dan Enda Puspitasari (2018) yang berjudul *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif Pada Anak 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina 1 Kota Pekanbaru* Metodologi yang dipakai penelitian adalah kuantitatif. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh dengan jumlah sampel 90 orang. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,102$ dengan taraf signifikansi $0,039 < 0,05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif. Tingkat hubungannya termasuk dalam kategori sangat rendah dengan nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah sebesar 10% maka dapat diketahui bahwa kepercayaan diri memberi kontribusi sebesar 10% terhadap perilaku asertif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah subjeknya dalam penelitian yang akan diteliti adalah siswa kelas MTs. Nurul Anwar Bekasi, Teknik yang di gunakan peneliti adalah *random sampling*.

2. Penelitian yang dilakukan Yessi dan Rina Oktaviana (2017) yang berjudul *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja Yatim Di Palembang*. Subjek penelitiannya adalah remaja yatim di Palembang, sampel yang digunakan adalah *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,664 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,444 serta nilai $p = 0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang dengan sumbangsi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 44%. Penelitian yang akan di teliti oleh penulis subjeknya remaja yaitu siswa-siswi MTs.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Fista Fiftana (2012) yang berjudul *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada siswa SMA Korban Bullying*. Metodologi yang digunakan penelitian adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 dan populasi adalah siswa-siswi kelas IX Korban Bullying di SMA X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada uji korelasi Bivariate sebesar 0,506 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah

sempel. Pada penelitian terdahulu populasi penelitiannya yaitu siswa-siswi kelas IX korban bullying dan pada penelitian yang akan diteliti penulis populasinya adalah siswa-siswi Mts. Nurul Anwar Kota Bekasi

4. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Sintha Dewi Aryaningrat Dan Adijanti Marheni (2014) yang berjudul *Hubungan Antara Intensitas Quality Time Ibu dan Anak Dengan Asertivitas Remaja Di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis data regresi linear sederhana dengan menggunakan 2 skala yaitu skala intensitas quality time dan asertivitas yang memiliki reliabilitas masing-masing 0,897 dan 0,900 disebar ke 240 orang sampel yang diambil dengan teknik stratified sampling dengan kriteria inklusi yaitu berusia 13-15 tahun, tinggal di Kecamatan Pupuan, dan memiliki ibu yang bekerja sebagai petani. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara intensitas quality time ibu dan anak dengan asertivitas pada remaja dengan koefisien korelasi 0,395. Adapun sumbangan variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebesar 15,6% dan 84,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah sample dan pengambilan sample. Bahwa penelitian yang akan diteliti oleh peneliti populasi adalah siswa-siswi MTs, cara pengambilan sampel pada penelitian yang akan diteliti penulis adalah *sample random sampling*, dan variabel yang digunakan oleh peneliti adalah kepercayaan diri dengan perilaku asertif